



**ANALISIS SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN PJOK DI SMP NEGERI  
SE-KECAMATAN COLOMADU**

***ANALYSIS OF PHYSICAL EDUCATION FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN  
PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOLS ACROSS COLOMADU DISTRICT***

**Ilham Deni Anggoro<sup>1</sup>, Vera Septi Sistiasih<sup>2</sup>, Anugrah Nur Warthadi<sup>3</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

**Corresponding Author: Ilham Deni Anggoro, a810220046@student.ums.ac.id**

**Abstrak**

Sarana dan prasarana (sarpras) merupakan faktor eksternal penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan tingkat kelayakan sarpras yang dimanfaatkan dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 249 siswa dari tiga SMP Negeri (SMP N 1, SMP N 2, dan SMP N 3 Colomadu) yang dipilih berdasarkan kriteria sekolah negeri di Kecamatan Colomadu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner daring dengan 10 butir pernyataan berskala Likert empat poin, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan kategorisasi norma Mean dan Standar Deviasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai mean total 31,32 dari skor maksimum 40 (78,3%), dengan 73,1% responden memberikan penilaian pada kategori Layak dan Sangat Layak. Aspek prasarana fisik seperti luas lapangan dan akses gudang peralatan tergolong aspek terkuat, sedangkan ketersediaan peralatan bola kecil dan kebersihan lapangan menjadi aspek terlemah, disertai disparitas kelayakan yang signifikan antarsekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana PJOK di ketiga sekolah secara keseluruhan telah berada pada kategori layak, namun pemenuhan sarana pendukung dan pemerataan fasilitas antarsekolah masih perlu ditingkatkan guna mendukung pencapaian standar pembelajaran PJOK sesuai Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023.

**Kata Kunci:** sarana prasarana PJOK, kelayakan fasilitas olahraga, SMP Negeri, pendidikan jasmani, deskriptif kuantitatif

**Abstract**

*Facilities and infrastructure are important external factors that determine the success of Physical Education, Sport, and Health (PJOK) learning. This study aims to determine the condition and feasibility level of PJOK learning facilities used in public junior high schools across Colomadu District, Karanganyar Regency. The study used a quantitative descriptive method with purposive sampling technique, involving 249 students from three public junior high schools (SMP N 1, SMP N 2, and SMP N 3 Colomadu) selected based on the criteria of state schools within Colomadu District. Data were collected through direct observation and an online questionnaire consisting of 10 items using a four-point Likert scale, then analyzed using descriptive statistics and norm-based categorization of Mean and Standard Deviation. The results showed an overall mean score of 31.32 out of a maximum of 40, equivalent to an achievement percentage of 78.3%, with 73.1% of respondents rating the facilities in the*

*Adequate and Very Adequate categories. Field area (97.6%), equipment storage access (96.4%), and shelter availability (94.8%) were the strongest aspects, while field cleanliness (60.6%), availability of small ball equipment (60.6%), and ball condition (63.1%) were the weakest. A notable disparity was found among schools, with SMP N 1 recording the lowest percentage (74.7%) and the highest proportion of Very Inadequate ratings (26.4%). Consistent facility management and planned equipment procurement are needed to support the achievement of PJOK learning standards in accordance with Permendikbudristek Number 22 of 2023.*

**Keywords:** *PJOK facilities and infrastructure, sports facility feasibility, public junior high school, physical education, quantitative descriptive*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan kebugaran fisik, keterampilan motorik, pengetahuan, sikap sportif, serta nilai-nilai sosial melalui kegiatan fisik yang terencana dan sistematis (Hujjatul Islam, 2025). Pendidikan jasmani tidak sekadar berfokus pada aktivitas fisik, melainkan merupakan proses pembelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, emosional, dan sosial (Collins et al., 2021). Dalam PJOK, fokus utama bukan hanya pada cabang olahraga yang diajarkan, melainkan pada bagaimana siswa dapat aktif, menikmati pembelajaran secara sukarela tanpa menjadikannya beban, sehingga guru PJOK perlu merancang konten pembelajaran yang bermakna, relasional, dan progresif (Mustafa, 2020). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan juga dipahami sebagai proses pendidikan yang dilaksanakan melalui aktivitas fisik sekaligus sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan jasmani secara optimal pada peserta didik (Amirah, 2019).

Keberhasilan pembelajaran PJOK tidak hanya ditentukan oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi secara besar oleh faktor eksternal, yakni ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana yang mendukung proses pembelajaran (Hendriadi, 2021). Sarana dan prasarana olahraga merupakan elemen krusial dalam efektivitas pembelajaran PJOK sekaligus dalam pengembangan bakat siswa di bidang olahraga (Sembiring et al., 2024). Dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar, dan rasa nyaman tersebut berkontribusi pada tercapainya hasil belajar yang optimal (Yuliana & Kurniawan, 2021). Ketersediaan peralatan seperti bola voli, bola basket, bola sepak, serta perlengkapan atletik seperti cakram, lembing, dan tolak peluru perlu disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai (Tamir, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kondisi sarpras PJOK di tingkat SMP dengan temuan yang beragam. Penelitian Wiguna et al. (2021) di SMP se-Kecamatan Bangli menemukan bahwa 54% sarana berada dalam kondisi baik dan 94% prasarana layak digunakan, dengan sebagian sekolah masih mengandalkan lapangan desa untuk kegiatan PJOK. Saputro et al. (2022) dalam survei di SMA,

MA, dan SMK Kota Kediri menemukan bahwa sarana peralatan secara keseluruhan layak, namun 75% prasarana ruang olahraga justru masih kurang layak. Yuliasuti et al. (2025) dalam penelitian di SMP Negeri se-Kecamatan Boja, Kendal, menemukan bahwa 66% peserta didik hanya merasa "cukup puas" terhadap sarpras olahraga yang tersedia di sekolahnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual sarpras PJOK masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan secara merata di berbagai daerah di Indonesia, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik pada wilayah dan konteks yang berbeda.

Kecamatan Colomadu sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar memiliki tiga SMP Negeri yang menjadi penyelenggara pembelajaran PJOK bagi ratusan peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kondisi sarpras PJOK di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu belum terdata secara komprehensif dan belum pernah menjadi objek penelitian secara khusus. Temuan awal menunjukkan bahwa beberapa sekolah belum memiliki lapangan olahraga yang memadai untuk kegiatan pembelajaran PJOK, sehingga terpaksa menggunakan fasilitas umum seperti lapangan desa Colomadu sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian kompetensi gerak siswa sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, yang mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memiliki fasilitas yang memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan kelayakan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan adanya kesenjangan penelitian terkait kajian sarpras PJOK di Kecamatan Colomadu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual sarana dan prasarana PJOK yang dimanfaatkan di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu, menganalisis tingkat kelayakannya berdasarkan persepsi peserta didik, serta mengidentifikasi disparitas kelayakan antarsekolah sebagai dasar rekomendasi kebijakan (Wiguna et al., 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengadaan dan pemeliharaan sarpras PJOK di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan setempat (Hendriadi, 2021).

Pemenuhan sarana dan prasarana PJOK perlu dikaji secara lebih terarah karena keberadaannya berhubungan langsung dengan mutu proses pembelajaran, kenyamanan peserta didik, dan peluang tercapainya tujuan pembelajaran PJOK di sekolah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana PJOK antar sekolah masih bervariasi, sehingga data empiris yang spesifik pada tingkat wilayah menjadi penting sebagai dasar penyusunan prioritas pengadaan dan pemeliharaan fasilitas (Hendriadi, 2021). Dalam konteks ini, penelitian pada SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu memiliki nilai kebaruan karena memotret kondisi kelayakan sarpras PJOK pada wilayah yang belum pernah dikaji secara khusus serta menampilkan perbandingan kondisi antar sekolah dalam satu kecamatan (Wiguna et al., 2021). Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi aktual sarana dan prasarana PJOK, menganalisis tingkat kelayakannya, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang

memerlukan prioritas perbaikan sebagai dasar pengambilan keputusan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan setempat (Saputro et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data secara statistik (Ardiansyah et al., 2023). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif survei, yang bertujuan untuk menggambarkan serta merangkum berbagai situasi, kondisi, dan variabel di lapangan tanpa memberikan perlakuan atau intervensi apa pun (Warthadi et al., 2023). Penelitian difokuskan untuk memotret kondisi aktual sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri se-Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, serta menganalisis persepsi kelayakan dari sudut pandang peserta didik sebagai pengguna fasilitas.

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada awal Februari 2026, dengan rincian jadwal yang disepakati bersama pihak sekolah, yakni tanggal 2 Februari di SMP Negeri 2 Colomadu, 3-4 Februari di SMP Negeri 1 Colomadu, dan 10 Februari di SMP Negeri 3 Colomadu. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Colomadu yang berjumlah enam sekolah berdasarkan data Daftar Satuan Pendidikan Kemendikbudristek. Dari populasi tersebut, penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Jailani et al., 2024). Kriteria yang digunakan meliputi: (1) berstatus sebagai Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Colomadu, dan (2) berstatus sebagai sekolah negeri. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tiga sekolah sebagai sampel institusi, yakni SMP N 1, SMP N 2, dan SMP N 3 Colomadu. Selanjutnya, sampel responden siswa diambil dengan mewakili satu kelas pada masing-masing tingkatan (kelas VII, VIII, dan IX) di setiap sekolah.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah kondisi dan kelayakan sarana prasarana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran PJOK. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni observasi langsung lapangan dan penyebaran kuesioner berskala Likert empat poin (rentang nilai 1 untuk "Sangat Tidak Setuju/Sangat Kurang Layak" hingga 4 untuk "Sangat Setuju/Sangat Layak"). Proses observasi didampingi langsung oleh guru PJOK di setiap sekolah guna mencatat ketersediaan, kondisi, serta status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Sementara itu, kuesioner disebarkan kepada siswa untuk mengukur tingkat kelayakan fungsional fasilitas tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan menggunakan perangkat gawai (smartphone) sebagai bukti validitas penelitian (Waruwu et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif guna mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran ringkas dan jelas mengenai kondisi sarana dan prasarana olahraga di lokasi penelitian (Wiguna et al., 2021). Kondisi aktual yang ditemukan di lapangan kemudian dibandingkan dengan standar minimum yang ditetapkan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk mengukur

persentase kelayakan per butir instrumen, digunakan rumus perhitungan persentase yaitu  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  di mana F adalah frekuensi jawaban positif (Setuju + Sangat Setuju) dan N adalah jumlah total responden.

Selanjutnya, penentuan kategori tingkat kelayakan sarana dan prasarana PJOK secara keseluruhan dan per sekolah dilakukan dengan membandingkan skor total responden terhadap nilai rata-rata (Mean/M) dan Standar Deviasi (SD) ideal. Klasifikasi kategorisasi kelayakan tersebut dibagi menjadi empat tingkatan dengan rentang norma sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategorisasi Kelayakan Sarana dan Prasarana PJOK

Rentang Norma	Kategori
$M + (0,5 SD) < X \leq M + (1,5 SD)$	Sangat Layak
$M - (0,5 SD) < X \leq M + (0,5 SD)$	Layak
$M - (1,5 SD) < X \leq M - (0,5 SD)$	Kurang Layak
$X \leq M - (1,5 SD)$	Sangat Kurang Layak

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 249 siswa dari tiga SMP Negeri di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan masing-masing tingkatan kelas diwakili oleh satu kelas sebagai sampel. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari 2026 melalui kuesioner daring menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Distribusi responden per sekolah tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Responden Per Sekolah

No	Sekolah	N	%
1	SMP Negeri 1 Colomadu	87	34,9%
2	SMP Negeri 2 Colomadu	73	29,3%
3	SMP Negeri 3 Colomadu	89	35,7%
	Total	249	100%

Sebelum analisis dilakukan, data diperiksa kelengkapannya dan tidak ditemukan nilai hilang (*missing values* = 0) pada seluruh butir instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengisian kuesioner berjalan dengan baik dan data siap untuk dianalisis lebih lanjut.

### Statistik Deskriptif Keseluruhan

Skor total setiap responden diperoleh dengan menjumlahkan nilai 10 butir instrumen, sehingga rentang skor teoritis berkisar antara 10 (minimum) hingga 40 (maksimum). Hasil perhitungan statistik deskriptif keseluruhan yaitu pada

tabel berikut:

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Skor Total Persepsi Siswa (N = 249)

Statistik	Nilai
N Responden	249
Mean (M)	31,321
Standar Deviasi (SD)	3,520
Skor Minimum	23
Skor Maksimum	39
Skor Maksimum Ideal	40
Persentase Pencapaian	78,3%

Nilai mean keseluruhan sebesar 31,321 dari skor maksimum 40 menunjukkan tingkat pencapaian sebesar 78,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara umum, siswa dari ketiga sekolah menilai ketersediaan dan kondisi sarana prasarana PJOK berada pada kategori cukup memadai. Sementara itu, standar deviasi sebesar 3,520 menunjukkan adanya variasi jawaban yang relatif besar antarresponden, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan masing-masing sekolah.

#### **Kategorisasi Kelayakan Berdasarkan Norma Mean $\pm$ SD**

Penentuan kategori kelayakan dalam penelitian ini mengacu pada norma pengkategorian berdasarkan nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat layak, layak, kurang layak, dan sangat kurang layak. Klasifikasi tersebut menggunakan batas interval yang dihitung berdasarkan distribusi nilai mean dan standar deviasi, sebagaimana disajikan pada tabel klasifikasi kategori kelayakan.

**Tabel 4.** Batas Norma Kategorisasi Kelayakan Sarpras PJOK

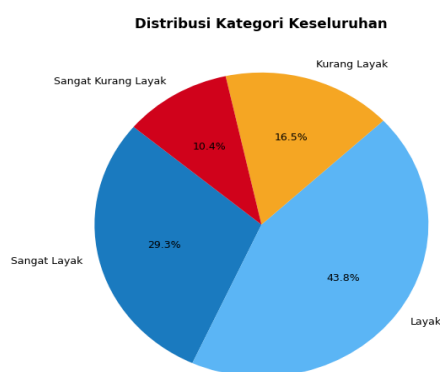
Rentang Norma	Batas Skor	Kategori
$X > M + 0,5 SD$	$X > 33,081$	Sangat Layak
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	$29,561 < X \leq 33,081$	Layak
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	$26,042 < X \leq 29,561$	Kurang Layak
$X \leq M - 1,5 SD$	$X \leq 26,042$	Sangat Kurang Layak

Berdasarkan batas norma tersebut, distribusi kategori persepsi siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Distribusi Kategori Kelayakan Sarpras PJOK Keseluruhan

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sangat Layak	73	29,3%
Layak	109	43,8%
Kurang Layak	41	16,5%
Sangat Kurang Layak	26	10,4%
Total	249	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 182 siswa (73,1%) memberikan penilaian terhadap sarana dan prasarana PJOK dalam kategori layak dan sangat layak. Sementara itu, sebanyak 67 siswa (26,9%) menilai berada pada kategori kurang layak dan sangat kurang layak. Distribusi penilaian tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

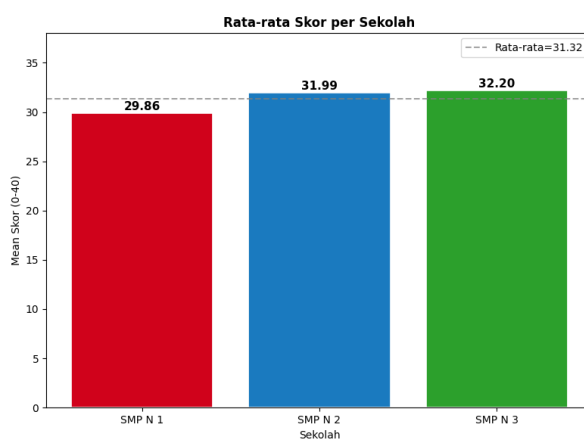


**Gambar 1.** Distribusi Kategori Persepsi Kelayakan Sarpras PJOK Keseluruhan Perbandingan Hasil Per-Sekolah

**Tabel 6.** Statistik Deskriptif Per Sekolah

Sekolah	N	Mean	SD	Persentase (%)
SMP N 1 Colomadu	87	29,86	4,19	74,7%
SMP N 2 Colomadu	73	31,99	2,66	80,0%

Sekolah	N	Mean	SD	Persentase (%)
SMP N 3 Colomadu	89	32,20	2,95	80,5%
Keseluruhan	249	31,32	3,52	78,3%



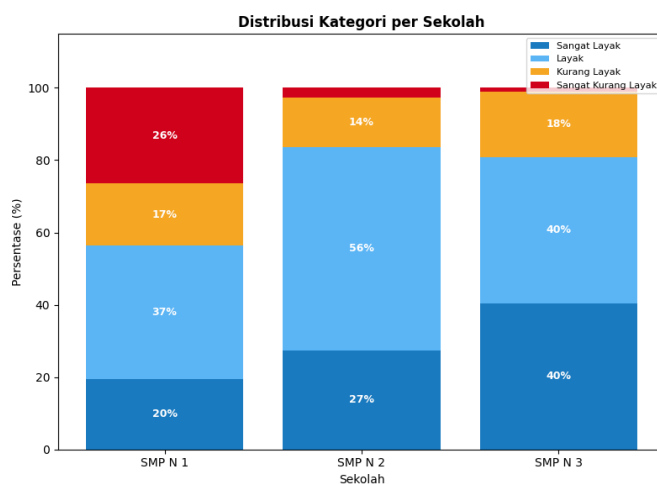
**Gambar 2.** Perbandingan Rata-rata Skor Persepsi per Sekolah

SMP Negeri 3 Colomadu memperoleh nilai mean tertinggi (32,20; 80,5%), diikuti SMP Negeri 2 (31,99; 80,0%), sedangkan SMP Negeri 1 memperoleh nilai terendah (29,86; 74,7%). Perlu dicermati bahwa SMP N 1 juga memiliki standar deviasi tertinggi (SD = 4,19), hampir dua kali lipat dibanding SMP N 2 (SD = 2,66), yang mengindikasikan variasi persepsi yang lebih beragam di antara siswa-siswanya. Selanjutnya distribusi kategori per sekolah secara rinci tersaji pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7.** Distribusi Kategori Kelayakan Sarpras PJOK Per Sekolah

Kategori	SMP N 1 (N=87)	%	SMP N 2 (N=73)	%	SMP N 3 (N=89)	%
Sangat Layak	17	19,5%	20	27,4%	36	40,4%
Layak	32	36,8%	41	56,2%	36	40,4%
Kurang Layak	15	17,2%	10	13,7%	16	18,0%
Sangat Kurang Layak	23	26,4%	2	2,7%	1	1,1%

Kategori	SMP N 1 (N=87)	%	SMP N 2 (N=73)	%	SMP N 3 (N=89)	%
Total	87	100%	73	100%	89	100%



**Gambar 3.** Distribusi Kategori Kelayakan per Sekolah

Data pada Tabel 6 memperlihatkan kontras yang nyata antara SMP N 1 dan dua sekolah lainnya. Proporsi siswa dalam kategori Sangat Kurang Layak di SMP N 1 mencapai 26,4% (23 siswa), jauh lebih tinggi dibandingkan SMP N 2 (2,7%) maupun SMP N 3 (1,1%). Sebaliknya, gabungan kategori Layak dan Sangat Layak pada SMP N 2 mencapai 83,6% dan SMP N 3 mencapai 80,8%, sedangkan SMP N 1 hanya 56,3%.

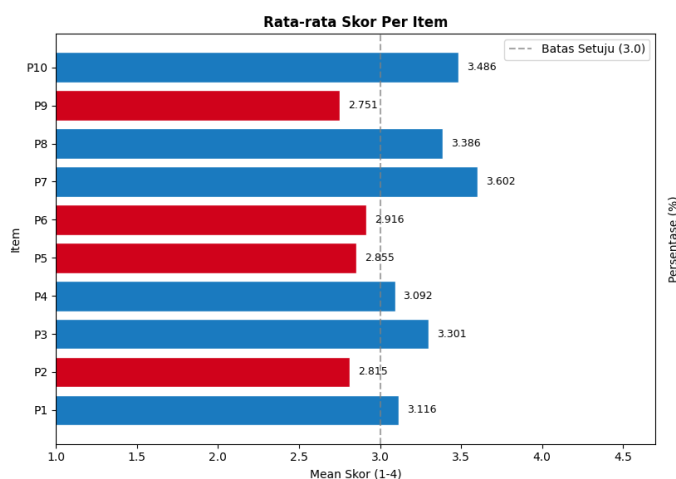
### Analisis Per-butir Instrumen

Analisis per butir dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik sarpras PJOK yang dinilai memadai maupun yang masih memerlukan perhatian. Rumus persentase yang digunakan adalah  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  di mana F adalah frekuensi jawaban positif (Setuju + Sangat Setuju) dan N adalah jumlah total responden.

**Tabel 8.** Persentase dan Rata-rata Skor Per Butir Instrumen

Item	F (Positif)	N	P (%)	Mean
P1: Permukaan Lapangan	226	249	90,8	3,116
P2: Peralatan Bola Kecil	151	249	60,6	2,815
P3: Peralatan Bola Besar	229	249	92	3,301
P4: Ukuran Bola/Net	212	249	85,1	3,092
P5: Kondisi Bola	157	249	63,1	2,855
P6: Garis Lapangan	177	249	71,1	2,916

P7: Luas Lapangan	243	249	97,6	3,602
P8: Tempat Berteduh	236	249	94,8	3,386
P9: Kebersihan Lapangan	151	249	60,6	2,751
P10: Akses Gudang Alat	240	249	96,4	3,486



**Gambar 4.** Rata-rata Skor Per Butir Instrumen

Dari 10 butir instrumen, 6 butir (P1, P3, P4, P7, P8, P10) memperoleh nilai mean  $\geq 3,0$  (kategori "Setuju" ke atas), sementara 4 butir (P2, P5, P6, P9) berada di bawah ambang 3,0. Keempat butir yang nilainya di bawah 3,0 semuanya berkaitan dengan aspek peralatan dan pemeliharaan: ketersediaan alat bola kecil, kondisi bola, kejelasan garis lapangan, dan kebersihan lapangan sebelum digunakan. Untuk melihat pola yang lebih spesifik, berikut disajikan data persentase per butir diperinci menurut sekolah:

**Tabel 9.** Persentase Per Butir Instrumen Per Sekolah

Butir	SMP N 1 (%)	SMP N 2 (%)	SMP N 3 (%)
P1: Permukaan Lapangan	85,10%	87,70%	98,90%
P2: Peralatan Bola Kecil	21,80%	91,80%	73,00%
P3: Peralatan Bola Besar	90,80%	95,90%	89,90%
P4: Ukuran Bola/Net	60,90%	95,90%	100,00%
P5: Kondisi Bola	59,80%	49,30%	77,50%
P6: Garis Lapangan	42,50%	97,30%	77,50%
P7: Luas Lapangan	100,00%	98,60%	94,40%

P8: Tempat Berteduh	96,60%	98,60%	89,90%
P9: Kebersihan Lapangan	62,10%	46,60%	70,80%
P10: Akses Gudang Alat	89,70%	100,00%	100,00%

Tabel 9 memperlihatkan beberapa pola penting. Pertama, butir P2 (Peralatan Bola Kecil) di SMP N 1 hanya mencapai 21,8% , angka terendah dari seluruh kombinasi butir-sekolah, mengindikasikan kekurangan yang sangat signifikan pada peralatan cabang olahraga bola kecil di sekolah tersebut. Kedua, butir P6 (Garis Lapangan) di SMP N 1 juga sangat rendah (42,5%), berbanding terbalik dengan SMP N 2 (97,3%) yang justru mendapat nilai hampir sempurna pada aspek yang sama. Ketiga, butir P9 (Kebersihan Lapangan) menjadi titik lemah yang merata di ketiga sekolah, dengan nilai tertinggi pun hanya 70,8% di SMP N 3.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Kelayakan Sarpras PJOK Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 249 siswa dari tiga SMP Negeri di Kecamatan Colomadu, diperoleh nilai mean total sebesar 31,32 dari skor maksimum ideal 40, yang setara dengan persentase pencapaian 78,3%. Secara kategoris, sebanyak 73,1% responden (182 dari 249 siswa) memberikan penilaian pada kategori Layak (43,8%) dan Sangat Layak (29,3%), sementara 26,9% sisanya berada pada kategori Kurang Layak dan Sangat Kurang Layak. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kurikulum pembelajaran, khususnya pada jenjang SMP, dan keberhasilan pelaksanaannya tidak lepas dari ketersediaan serta kelayakan sarpras yang memadai (Mustafa, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum sarpras PJOK di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu telah memenuhi kebutuhan pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang perbaikan yang tidak dapat diabaikan. Hasil ini selaras dengan penelitian Wiguna et al. (2021) yang menyatakan bahwa kelengkapan dan kualitas fasilitas olahraga berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran serta antusiasme siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan PJOK.

Nilai persentase pencapaian sebesar 78,3% menunjukkan kondisi yang secara relatif lebih baik dibandingkan beberapa penelitian serupa di daerah lain. Sebagai pembandingan, penelitian di SMP se-Kecamatan Lalan (Musi Banyuasin) menemukan rata-rata ketersediaan sarpras hanya mencapai 29–41%, yang semuanya masuk kategori kurang memadai. Di Kecamatan Prambanan, survei sarpras PJOK SMP menunjukkan rata-rata kategori "sedang", sedangkan penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang relatif dekat dengan lokasi penelitian ini memperoleh rerata 51% untuk sarpras atletik meskipun untuk permainan mencapai 71% (Saputro et al., 2022). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti

kegiatan belajar di sekolah, sehingga kepuasan tersebut berujung pada peningkatan semangat dan hasil belajar yang lebih optimal (Yuliana & Kurniawan, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu berada di atas rata-rata dalam hal persepsi siswa terhadap kelayakan sarpras PJOK, meskipun angka 26,9% yang masuk kategori kurang layak tetap menjadi perhatian serius yang perlu ditindaklanjuti oleh pemangku kebijakan.

Secara normatif, Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memenuhi standar minimum fasilitas yang menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan proses pembelajaran. Penyediaan sarana tersebut perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik, serta memenuhi aspek keamanan, kesehatan, keselamatan, dan aksesibilitas (Natal, 2020). Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sejatinya merupakan wujud nyata peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena komponen tersebut menjadi penunjang langsung kelancaran serta kemudahan pelaksanaan kegiatan belajar (Hamzah & Mualif, 2003). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa meski secara keseluruhan sarpras di ketiga sekolah cukup memadai, pemenuhan standar regulasi tersebut belum sepenuhnya tercapai secara merata, khususnya pada aspek peralatan dan pemeliharaan rutin.

### **Disparitas Kelayakan Antar Sekolah**

Temuan yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah adanya disparitas signifikan antara SMP Negeri 1 Colomadu dibandingkan SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3. SMP N 1 memperoleh nilai mean 29,86 (74,7%), sedangkan SMP N 2 dan SMP N 3 masing-masing mencapai 31,99 (80,0%) dan 32,20 (80,5%). Kesenjangan yang paling mengkhawatirkan terlihat pada distribusi kategori, yaitu proporsi siswa yang memberikan penilaian "Sangat Kurang Layak" di SMP N 1 mencapai 26,4% (23 siswa), berbanding sangat jauh dengan SMP N 2 sebesar 2,7% dan SMP N 3 hanya 1,1%. Fadhillah et al. (2025) menemukan bahwa ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai daerah bukan hanya masalah ketersediaan anggaran, melainkan juga menyangkut ketidakmerataan distribusi fasilitas antara satu satuan pendidikan dengan lainnya, bahkan dalam satu wilayah kecamatan sekalipun. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan numerik biasa, melainkan mencerminkan ketimpangan nyata dalam kondisi fasilitas fisik yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Sebagaimana ditemukan oleh Sembiring et al. (2024), kesenjangan antara kebutuhan ideal dan kondisi aktual di lapangan menjadi permasalahan yang lazim ditemui di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, dan hal ini terbukti terjadi secara signifikan di SMP N 1 Colomadu.

Indikator disparitas lain yang patut dicermati adalah nilai standar deviasi masing-masing sekolah. SMP N 1 memiliki SD = 4,19, hampir dua kali lipat dibandingkan SMP N 2 (SD = 2,66) dan SMP N 3 (SD = 2,95). Nilai SD yang tinggi pada SMP N 1 mengindikasikan bahwa persepsi siswa sangat tidak homogen; sebagian siswa menilai sarpras sangat layak, sementara sebagian lain menilainya

sangat tidak layak. Kondisi ini dapat dipahami sebagai refleksi dari perbedaan akses dan pengalaman penggunaan fasilitas antar kelas atau antar tingkatan, di mana siswa yang pernah menggunakan fasilitas tertentu memberi nilai lebih tinggi dibanding siswa yang fasilitasnya tidak tersedia. Arsil et al. (2023) menegaskan bahwa perbedaan karakteristik individu dan latar belakang siswa, termasuk perbedaan akses terhadap fasilitas pembelajaran, berpengaruh nyata terhadap variasi hasil belajar dan persepsi peserta didik terhadap kualitas pembelajaran yang diterima. Penelitian oleh Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI, 2025) juga menemukan bahwa perbedaan kondisi fasilitas antar sekolah berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, dengan faktor alokasi anggaran dan prioritas pembangunan infrastruktur menjadi penyebab utama ketimpangan tersebut.

Faktor yang diduga menjadi penyebab utama rendahnya penilaian di SMP N 1 Colomadu adalah keterbatasan alokasi pengadaan peralatan olahraga bola kecil serta minimnya perawatan lapangan. Asad (2020) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ketersediaan sarpras olahraga di sekolah antara lain meliputi kebijakan alokasi anggaran pendidikan, dukungan kepala sekolah, partisipasi komite sekolah, serta upaya pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas secara berkesinambungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Saputro et al. (2022) yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan aspek sangat penting dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran, dan ketidaksediaannya akan berdampak langsung pada kenyamanan serta kepuasan belajar peserta didik. Selain itu, Wijaya et al. (2022) menemukan bahwa fasilitas dan perlengkapan olahraga di banyak sekolah di Indonesia masih tergolong terbatas dan belum memadai, baik dari segi jumlah maupun mutu, sehingga SMP N 1 Colomadu memerlukan perhatian lebih besar dari sisi perencanaan pengadaan dan pemeliharaan sarpras PJOK dibandingkan dua sekolah lainnya.

#### **Aspek Sarpras yang Sudah Memadai: Fasilitas Lapangan dan Akses Peralatan**

Analisis per butir instrumen mengungkap bahwa aspek yang dinilai paling memuaskan oleh siswa adalah P7 (Luas Lapangan, P = 97,6%, Mean = 3,602), P10 (Akses Gudang Alat, P = 96,4%, Mean = 3,486), dan P8 (Tempat Berteduh, P = 94,8%, Mean = 3,386). Ketiga aspek ini secara konsisten memperoleh nilai tinggi di seluruh sekolah. Tingginya penilaian pada aspek luas lapangan mengindikasikan bahwa ketiga sekolah telah memiliki ruang gerak yang memadai bagi siswa untuk melaksanakan berbagai aktivitas fisik dalam pembelajaran PJOK. Dalam pembelajaran PJOK, ketersediaan lapangan yang memenuhi standar merupakan prasyarat utama agar siswa dapat mempelajari materi bola besar, atletik, senam, dan aktivitas fisik lainnya yang tercantum dalam kurikulum (Muhajir, 2017). Ketersediaan lapangan yang luas secara langsung menunjang pencapaian kompetensi gerak yang menjadi inti dari kurikulum PJOK di jenjang SMP, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 yang mengharuskan tersedianya prasarana yang memadai demi menjamin proses pembelajaran yang berkualitas.

Kemudahan akses terhadap gudang peralatan (P10, P = 96,4%) juga menjadi

temuan positif yang layak diapresiasi. Kelancaran pengelolaan logistik olahraga, mulai dari pengambilan hingga pengembalian alat, secara langsung memengaruhi efisiensi waktu pembelajaran aktif (*active learning time*) di lapangan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, mencakup pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan secara tepat dan optimal, merupakan komponen kunci dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Meningkatkan & Pembelajaran, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen sarpras yang baik, di mana aksesibilitas peralatan merupakan komponen penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar (Yuliana & Kurniawan, 2021). Ulya et al. (2025) juga menegaskan bahwa sarana pembelajaran yang terkelola dengan baik berperan nyata dalam mewujudkan lingkungan belajar yang efektif, karena kemudahan akses terhadap peralatan secara signifikan meningkatkan waktu belajar aktif yang dapat dimanfaatkan siswa di lapangan.

Aspek permukaan lapangan (P1, P = 90,8%) dan ketersediaan peralatan bola besar (P3, P = 92,0%) juga mendapatkan penilaian sangat baik secara keseluruhan. Peralatan bola besar secara historis lebih mendapat perhatian dalam pengadaan di sekolah, mengingat cabang olahraga bola besar merupakan materi paling dominan dalam kurikulum PJOK SMP mulai dari kelas VII hingga kelas IX, mencakup sepak bola, bola voli, dan bola basket (Roji & Yulianti, 2017). Materi PJOK kelas IX pun secara khusus menekankan pematapan keterampilan gerak pada permainan bola besar dan bola kecil, sehingga ketersediaan peralatannya menjadi faktor yang langsung menentukan tercapainya capaian pembelajaran (Suherman, 2018). Kondisi permukaan lapangan yang baik di ketiga sekolah juga mencerminkan pemenuhan salah satu standar paling mendasar dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007, yaitu lapangan olahraga dengan permukaan datar, drainase baik, dan bebas dari benda-benda yang membahayakan.

#### **Aspek Sarpras yang Masih Bermasalah: Peralatan dan Pemeliharaan**

Empat butir instrumen yang memperoleh nilai mean di bawah 3,0, yaitu P2 (Peralatan Bola Kecil, Mean = 2,815), P5 (Kondisi Bola, Mean = 2,855), P6 (Garis Lapangan, Mean = 2,916), dan P9 (Kebersihan Lapangan, Mean = 2,751), seluruhnya berkaitan erat dengan aspek peralatan dan pemeliharaan rutin. Temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa keterbatasan sarpras PJOK di sekolah-sekolah sampel bukan pada ketersediaan prasarana fisik utama (lapangan), melainkan pada peralatan pendukung dan manajemen pemeliharaan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah secara langsung berpengaruh terhadap capaian hasil belajar peserta didik, karena pelaksanaan proses pendidikan dan berbagai permasalahan pembelajaran tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta kelengkapan fasilitas pendidikan yang ada (Meningkatkan & Pembelajaran, 2020). Pola ini bukan fenomena lokal, melainkan permasalahan yang juga ditemukan secara nasional, termasuk pada kajian Survei Sarpras PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Bandung yang mengkonfirmasi bahwa bola softball dan pemukul, termasuk kategori bola kecil, tidak tersedia di seluruh sekolah sampelnya.

Kasus paling ekstrem ditemukan pada butir P2 (Peralatan Bola Kecil) di SMP N 1 Colomadu, yang hanya mencapai persentase 21,8%. Peralatan bola kecil yang dimaksud mencakup perlengkapan untuk cabang olahraga seperti kasti, rounders, softball, bulu tangkis, dan tenis meja, yang merupakan cakupan materi permainan bola kecil dalam kurikulum PJOK SMP kelas VIII dan IX (Roji & Yulianti, 2017; Suherman, 2018). Ketiadaan peralatan ini secara langsung membatasi variasi materi pembelajaran yang dapat diberikan guru, karena seorang guru PJOK yang menghadapi keterbatasan sarpras dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dengan memodifikasi alat-alat yang tersedia agar tetap layak digunakan (Wiguna et al., 2021). Kondisi ini membenarkan temuan Hendriadi (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kualitas sarpras PJOK merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, karena ketiadaannya secara langsung membatasi ruang gerak pedagogis guru maupun siswa.

Butir P9 (Kebersihan Lapangan) menjadi satu-satunya titik kelemahan yang merata di ketiga sekolah, dengan persentase 62,1% (SMP N 1), 46,6% (SMP N 2), dan 70,8% (SMP N 3). Siregar et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif, termasuk kondisi fasilitas yang tidak terawat dan tidak bersih, dapat berdampak pada menurunnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena peserta didik merasa tidak nyaman dan tidak aman, sehingga konsentrasi belajar terganggu dan rasa jenuh mudah muncul. Lapangan yang bersih dari sampah, kerikil tajam, dan benda berbahaya bukan hanya soal estetika, melainkan merupakan prasyarat keselamatan yang diatur dalam standar sarpras pendidikan. Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 secara eksplisit menyebutkan bahwa sarana prasarana harus menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan sivitas sekolah.

Butir P6 (Kejelasan Garis Lapangan) menunjukkan pola yang unik dan kontradiktif, yaitu SMP N 1 hanya memperoleh 42,5%, sementara SMP N 2 justru mencapai 97,3%. Kontras tajam ini mengindikasikan adanya perbedaan kualitas pemeliharaan lapangan yang sangat signifikan antar sekolah, bukan disebabkan oleh perbedaan ukuran lapangan, melainkan oleh tingkat kepatuhan terhadap prosedur pemeliharaan berkala seperti pengecatan ulang garis lapangan. Mustafa (2020) menegaskan bahwa guru PJOK perlu merancang konten pembelajaran yang bermakna dan progresif, yang hanya dapat terwujud apabila kondisi lapangan mendukung pelaksanaan permainan secara teratur sesuai aturan, termasuk kejelasan batas-batas ruang bermain. Studi komparatif oleh Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI, 2025) juga menekankan bahwa kondisi lapangan yang tidak memadai, termasuk marka yang pudar, menjadi salah satu faktor penghambat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK.

### **Implikasi Hasil Terhadap Kualitas Pembelajaran PJOK**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran PJOK di ketiga sekolah. Hujatul Islam (2025) menegaskan bahwa PJOK berfungsi sebagai instrumen pengembangan individu secara holistik, mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial,

yang hanya dapat dicapai apabila proses pembelajaran ditunjang oleh sarpras yang memadai. Ketika 26,9% siswa menilai sarpras berada di bawah kategori layak, hal ini mengindikasikan bahwa seperlima lebih dari populasi siswa menghadapi hambatan nyata dalam mengoptimalkan pengalaman belajarnya di kelas PJOK. Ardonansyah et al. (2021) menemukan bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran PJOK sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan ketersediaan fasilitas, di mana keterbatasan fasilitas terbukti berdampak pada penurunan semangat dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan jasmani. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, karena sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian di SMP Negeri 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban, terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarpras pembelajaran dengan motivasi belajar dan hasil belajar PJOK secara bersamaan.

Hubungan antara kondisi sarpras dan motivasi belajar memiliki mekanisme yang dapat dijelaskan secara teori. Sarana olahraga yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu fisik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PJOK (Ulya et al., 2025). Tamir (2024) membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dan motivasi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa SMP, dengan koefisien pengaruh yang cukup besar sehingga perbaikan sarpras dan peningkatan motivasi secara bersamaan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan capaian pembelajaran. Jariono et al. (2021) turut menegaskan bahwa pendidik di era modern dituntut untuk mampu merancang sistem pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, namun hal ini hanya dapat terwujud apabila didukung oleh infrastruktur dan fasilitas yang memadai sebagai prasyarat dasar.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang penting bagi pengelola satuan pendidikan di Kecamatan Colomadu. Pertama, prioritas pengadaan peralatan bola kecil di SMP N 1 Colomadu perlu segera direalisasikan mengingat persentase hanya 21,8% merupakan angka yang sangat jauh dari kondisi yang dapat mendukung capaian pembelajaran kurikulum PJOK. Natal (2020) menegaskan bahwa dalam pengadaan sarpras PJOK perlu memperhatikan kriteria mudah diperoleh, mudah dirawat, harga terjangkau, menarik, dan memenuhi kebutuhan pembelajaran, serta setiap jenis sarana memerlukan perawatan berkala yang sesuai dengan bahan dan karakteristiknya. Kedua, program pemeliharaan rutin lapangan perlu dilembagakan sebagai prosedur operasional standar di ketiga sekolah. Ketiga, pihak sekolah dapat memanfaatkan dana BOS yang secara regulasi dapat dialokasikan untuk pengadaan dan perawatan sarana prasarana sebagai sumber pendanaan utama untuk menutup kesenjangan yang teridentifikasi, karena sebagaimana ditegaskan oleh Subhaktiyasa (2024), pemenuhan standar fasilitas merupakan kewajiban institusi yang langsung berdampak pada kualitas layanan pendidikan kepada seluruh peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa data kelayakan sarpras PJOK yang pertama kali tersedia untuk wilayah Kecamatan Colomadu dan dapat

dijadikan data awal bagi penelitian lanjutan maupun evaluasi kebijakan di tingkat kabupaten. Secara praktis, temuan ini membantu sekolah dan dinas pendidikan dalam mengidentifikasi kesenjangan fasilitas secara terperinci per sekolah, sehingga alokasi anggaran dapat diarahkan lebih tepat pada aspek yang paling membutuhkan perbaikan (Ulya et al., 2025). Dengan tersedianya data yang faktual, pemangku kepentingan memiliki landasan yang lebih kuat untuk menyusun program pengadaan, pemeliharaan, dan pemerataan sarpras PJOK secara terencana dan berkelanjutan (Natal, 2020).

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Pertama, pengumpulan data bertumpu pada persepsi peserta didik melalui kuesioner sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi fisik aktual sarana dan prasarana secara teknis. Kedua, cakupan sampel hanya melibatkan tiga SMP Negeri dan tidak merepresentasikan sekolah swasta yang juga menyelenggarakan pembelajaran PJOK di Kecamatan Colomadu (Subhaktiyasa, 2024). Ketiga, instrumen yang digunakan terdiri dari 10 butir pernyataan yang belum mencakup seluruh komponen sarpras PJOK secara menyeluruh sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, sehingga penelitian lanjutan dengan instrumen observasi yang lebih komprehensif dan cakupan sekolah yang lebih luas diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat (Wiguna et al., 2021).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran PJOK di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu secara umum berada pada kategori layak, dengan nilai mean total 31,32 dari skor maksimum 40 dan persentase pencapaian sebesar 78,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas utama telah mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK, meskipun tingkat kelayakannya belum merata pada setiap sekolah. Disparitas antarsekolah masih terlihat, terutama pada SMP N 1 Colomadu yang menunjukkan kondisi lebih rendah dibandingkan SMP N 2 dan SMP N 3, khususnya pada aspek peralatan bola kecil serta pemeliharaan lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan sarpras PJOK di wilayah penelitian tidak terutama terletak pada keberadaan prasarana fisik utama, tetapi pada kecukupan sarana pendukung dan konsistensi pengelolaannya. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan dinas pendidikan untuk menetapkan prioritas pengadaan, pemeliharaan, dan pemerataan fasilitas agar pembelajaran PJOK berlangsung lebih efektif, aman, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada tiga SMP Negeri dan tidak melibatkan sekolah swasta, serta pengumpulan data yang bertumpu pada persepsi siswa tanpa disertai inventarisasi fisik peralatan secara langsung, sehingga penelitian lanjutan dengan instrumen observasi yang lebih komprehensif, cakupan sekolah yang lebih luas, serta analisis komparatif terhadap standar Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 diperlukan guna memperoleh gambaran kondisi sarpras PJOK yang lebih lengkap dan akurat.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan secara independen atas dasar kepentingan akademik semata, tanpa adanya keterlibatan sponsor, hibah institusi tertentu, maupun kepentingan pihak ketiga yang berpotensi mempengaruhi objektivitas temuan. Seluruh data yang disajikan diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan penyebaran kuesioner kepada peserta didik tanpa intervensi dari pihak manapun, termasuk pihak sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian ini secara akademik penting dilakukan mengingat masih banyaknya satuan pendidikan yang belum memiliki sarana dan prasarana olahraga yang layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran PJOK. Kondisi ini dapat berdampak langsung pada kualitas proses belajar mengajar, keselamatan peserta didik saat berolahraga, serta capaian kompetensi gerak yang diamanatkan oleh kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang transparan, faktual, dan terukur mengenai kondisi fasilitas olahraga di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu sebagai dasar pertimbangan kebijakan pengadaan dan pemeliharaan sarpras oleh pihak sekolah maupun instansi pendidikan terkait, bukan sebagai penilaian yang bersifat menghakimi atau merugikan reputasi satuan pendidikan yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, S. (2019). Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA Negeri 1 Takalar. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*, 1(2), 41–44. <http://eprints.unm.ac.id/13377/>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Hendriadi, I. G. O. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 68. <https://doi.org/10.23887/jiku.v9i2.30878>
- Hujjatul Islam, R. W. (2025). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Dasar-Dasar Pembelajaran dan Evaluasi* (T. Media (ed.)). Media, Tahta. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1522>
- Januario, F. A., Warthadi, A. N., Studi, P., Olahraga, P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Analisis Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Sukoharjo Analysis of Physical Fitness Level of Students of Vocational School of Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 5(2), 149–154.
- Saputro, T., Kurniawan, A. W., & Yudasmara, D. S. (2022). Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMA, MA dan SMK. *Sport Science and Health*, 2(9), 456–463. <https://doi.org/10.17977/um062v2i92020p456-463>
- Sembiring, N. A. Z. B., Siregar, S., Silalahi, A. W. L., Banurea, F. A., Wahyudi, A., Siboro, R. G., & Silitonga, A. J. (2024). Survei Sarana Dan Prasarana Olahraga Di SMP Negeri 22 Medan. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Keplatihan Olahraga*,

2(02), 90–98.

- Wiguna, I. N. S., Wahjoedi, W., & Spyawanawati, N. L. P. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMP Se-Kecamatan Bangli. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 8(3), 108–115. <https://doi.org/10.23887/jjp.v8i3.33763>
- Ardonansyah, M., Hardiyono, B., & Hidayat, A. (2021). Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Selama Masa Pandemi. *Journal Coaching Education Sports*, 2(2), 225–234. <https://doi.org/10.31599/jces.v2i2.739>
- Arsil, Adrian, M. R., & Sari, D. N. (2023). Hubungan Kebugaran Jasmani dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa SMP N 2 Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal JPDO*, 6(11), 143–150. <http://jpdo.ppi.unp.ac.id/index.php/jpdo/article/view/1579>
- Asad. (2020). Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani. *Jurnal Muara Olahraga*, 3(1), 11–20.
- Fadhillah, R., Desmaryani, R., & Lestari, A. (2025). Analisis Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ilmiah*, 03(02), 217–225.
- Hamzah, M., & Mualif, M. (2003). Sarana Prasarana Pendidikan Sebagai Wujud Nyata Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19–26.
- Jariono, G., Subekti, N., & Sudarmanto, E. (2021). Survei Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Mahasiswa Baru POR UMS Semester Gasal T.A 2020/2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(4), 507–508.
- Meningkatkan, D., & Pembelajaran, K. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 351–370.
- Muhajir, M. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan VII (S. Warsito, T. Subroto, S. Suroto, & T. Hidayah, Eds.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 4(3), 437–452.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Natal, Y. R. (2020). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Pendidikan Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bajawa. *IMEDTECH (Instructional Media, Design and Technology)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.38048/imedtech.v4i1.222>
- Roji, R., & Yulianti, E. (2017). Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan VIII (S. Suroto, T. Hidayah, H. Raharjo, & H. Rachman, Eds.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Siregar, D. A., & Siregar, A. (2025). Dinamika Peran Guru Dalam Menopang Proses Pembelajaran Siswa di Tengah Keterbatasan Sarana Prasarana di SDN 054935 Paluh Mardan. *Jurnal Cendikia Nusantara*, 675–683.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan

- Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9, 2721–2731.
- Suherman, S. (2018). *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan IX* (S. Suroto, A. Mahendra, T. Hidayah, & A. Komari, Eds.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Tamir, A. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Pada Siswa SMP. *Progresivisme: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 33–41. <https://jurnal.usy.ac.id/index.php/progresivisme>
- Ulya, N. R., Rona, A., Widari, A., & Fadila, A. A. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Efektif. *PSSH Journal*, 24(40). <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1579>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wijaya, K. A., Astra, I. K. B., Luh, N., & Spyawanati, P. (2022). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (PJOK). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 10(1), 74–81.
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2024). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Ilmiah*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Yuliana, N., & Kurniawan, A. W. (2021). *Survey Sarana dan Prasarana PJOK SMP Negeri Se-Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar tahun 2021*. 1(2), 127–132.